

KESADARAN LINGKUNGAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI PANTAI NIRWANA KOTA BAUBAU

Ihsyaluddin^{1*}, Azmin Mane²

¹Departemen Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Buton
Jl. Betoambari No. 146 Kota Baubau Sulawesi Tenggara email: ihsyaluddin@gmail.com

²Departemen Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Buton
Jl. Betoambari No. 146 Kota Baubau Sulawesi Tenggara

Abstract

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kesadaran lingkungan pada pengelolaan dan pengendalian sampah di Pantai Nirwana Kota Baubau. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara untuk mendapatkan data terkait kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terutama pada penanganan sampah di Pantai Nirwana. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pantai Nirwana belum baik dan pengelolaan sampah belum maksimal. Terutama kesadaran dalam pengelolaan sampah baik sampah laut, sampah pengunjung, maupun sampah dari penjual dan pengelola pantai. Yakni sebaran sampah hampir menutupi sepanjang Pantai Nirwana, pengumuman maupun himbauan pelarangan buang sampah tidak ada dan tempat pembuangan sampah sementara sangat buruk.

Keywords: Kesadaran, Lingkungan, Pengelolaan Sampah, Pantai Nirwana.

Abstract

The aims of this paper is to get an overview of environmental awareness, especially on waste management and control at Nirwana Beach of the Baubau District. The method in this study uses a qualitative descriptive approach by conducting direct observations and interviews and interviews to obtain data related to public awareness of the environment, especially in handling waste at Nirwana Beach. The result of this study conclude that environmental awerness in wast management at Nirwana Beach is not good and waste management is not optimal. Especially awareness in waste management, both marine waste, visitor waste and west from beach sellers and mangers. Videlicet, the distribution of waste almost covers the entire length of Nirwana Beach, there are no announcements or appeals for the prohibition of throwing waste and the temporary waste dumps are very bad.

Keywords: awareness, environmental, west management, Nirwana Beach.

PENDAHULUAN

Kesadaran dalam meningkatkan kualitas lingkungan harus didukung dan dilakukan oleh semua komponen dimulai dari masyarakat, lembaga-lembaga formal maupun nonformal, lembaga pendidikan, tidak kalah penting adalah keterlibatan pemerintah dan masyarakat untuk menjadi

pioneer penjaga terakhir untuk menjaga lingkungan.

Lembaga pendidikan berpartisipasi baik dalam proses belajar mengajar (materi lingkungan di masukan dikurikulum), juga kegiatan ekstra. Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di lembaga pendidikan, terus

berinovasi sehingga tidak hanya berfokus ruang belajar, salah satunya adalah pengenalan di lapangan riil (diluar kelas). Lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi (universitas, Institut, politeknik, sekolah tinggi) didalamnya ada dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. Stakeholder kampus harus dilibatkan baik aktif maupun tidak langsung dalam mengkampanyekan kepedulian lingkungan dengan meningkatkan kesadaran lingkungannya. Baik dosen maupun mahasiswa terus menerus mengembangkan diri untuk lebih peka dan sadar akan isu-isu lingkungan.

Permasalahan lingkungan yang terus kompleks sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, juga pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Menjadi isu lingkungan yang menjadi perhatian semua kalangan baik itu berasal dari kaum akademisi maupun para pemerhati lingkungan. Isu-isu lingkungan seperti global warming, pencemaran, kerusakan ozon, kenaikan permukaan laut dan isu sampah.

Isu sampah tetap elok dan menarik untuk terus dikaji, diteliti, didiskusikan baik di level lokal, nasional, regional maupun internasional. Dikarenakan peningkatan dan penimbunan sampah setiap tahun terus meningkat. Kasus sampah terutama diperkotaan terus diperhadapkan dengan

berbagai masalah, seperti kesadaran, kepedulian dan perilaku membuang sampah. Belum lagi terkait dengan pola gaya hidup yang menghasilkan tumpukan sampah. Gaya hidup dengan pemborosan dan penggunaan sumber daya yang berlebihan menjadi tantangan serius.

Selain isu sampah diperkotaan, tidak kalah serius dan perlu perhatian lebih ekstra adalah kasus sampah laut dan pesisir. Sampah laut dan pesisir berdampak pada kerusakan ekosistem laut, juga berdampak pada pemandangan dan kebersihan pesisir. Setiap tahun sampah laut juga mengalami peningkatan, karena sumbernya berasal dari darat yakni pembuangan melalui sungai, pembuangan langsung ke pinggir pantai, dan pembuangan sampah dari kapal-kapal. Selain itu juga sampah alami akibat erosi, banjir, perubahan iklim dan gelombang, seperti sampah kayu, ranting, lamun dan biota/ikan yang mati terbawa ke pantai/pesisir.

Tantangannya adalah ketika sampah laut dan pesisir adalah di daerah pengembangan ekowisata (pariwisata). Karena sampah selain akan menghasilkan pemandangan kurang baik (kurang elok) juga akan mencemari pesisir. Sehingga akan memberikan dampak pada minat dan persepsi pengunjung akan tidak kebersihan (imeng jorok/kotor). Nanti akan

berpengaruh pada jumlah dan minat pengunjung.

Berdasarkan hasil riset Group peneliti jambeck yang dimuat dalam jurnal *Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean*, Indonesia menempati posisi kedua sebagai penyumbang sampah plastik ke lautan terbesar di dunia. Ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya masih belum mempunyai kesadaran dalam mengelola sampah dan mengurangi jumlah sampah. Sejalan dengan hasil perhitungan sementara dari Tim Koordinasi Sekretariat Nasional Penanganan Sampah Laut, total sampah yang masuk ke laut pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 521.540 ton, di mana \pm 12.785 ton berasal dari aktivitas di laut.

Pengelolaan lingkungan membutuhkan komitmen bersama dari semua komponen yang berkepentingan. Tanpa dukungan dari semua elemen maka lingkungan hanya akan menjadi sasaran keserakahan kita. Pemerintah, masyarakat, pengusaha (ekonomi), lembaga-lembaga profit maupun lembaga non-profit & non government (LSM) mempunyai peranan penting dalam mendukung kepentingan lingkungan dalam rangka tercapainya konsep pembangunan berkelanjutan. Elemen-elemen tersebut harus saling berkoordinasi, berkerjasama dan bermitra

sehingga pengelolaan lingkungan tidak menimbulkan dampak negatif. Ini semua dibutuhkan sebuah kesadaran dari semua komponen (elemen) untuk sama-sama menjaga lingkungan. Timbulnya kesadaran lingkungan dari semua elemen karena pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam (lingkungan), yakni bukan hanya kepentingan sesaat namun perlu diperhatikan adalah dampak dan kepentingan generasi berikutnya.

Kesadaran Lingkungan adalah tindakan atau sikap yang ditujukan dalam memahami mengenai urgensinya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Kesadaran merupakan perwujudan konkrit dari suatu pengetahuan yang timbul dari jiwa dan merupakan perilaku sehingga diperlukan langkah dalam bertindak atau sikap nyata dalam tindakanya (James Daniel, Amos Neolaka & Nira Nasution, 2012:70).

Maka perilaku dan tindakan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa harus ada motivasi maupun paksaan dari luar yakni berupa sanksi atau perintah dari orang lain, akan tetapi muncul dan dari dalam diri sendiri dan tindakannya merupakan kebiasaan (habit).

Upaya dalam melakukan tindakan sadar lingkungan dibutuhkan berbagai cara dalam memelihara atau memperbaiki

kualitas lingkungan sehingga kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik. Menurut Amos (2008) ada empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan. Pertama, faktor ketidaktahuan, yakni seseorang tidak sadar lingkungan berarti belum memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Kedua, faktor kemiskinan, yakni seseorang didorong dan lebih memprioritas dalam pemenuhan kebutuhan dibandingkan dalam memperhatikan isu-isu lingkungan. Ketiga, faktor kemanusiaan, yakni seseorang pada tingkat kemanusiaan yang tinggi lebih baik dalam sadar lingkungan sehingga perhatian dan kepentingan pada lingkungan merupakan kebutuhan bersama. Keempat, faktor gaya hidup, yakni bila seseorang memiliki gaya hidup pro lingkungan maka akan cenderung dan lebih memperhatikan lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Kesadaran lingkungan menyebabkan seseorang bertindak dengan penuh arif dalam memanfaatkan lingkungan. Tindakan seseorang atau individu dalam bertindak berusaha semaksimal mungkin dalam meminimalkan kerusakan lingkungan atau untuk memperbaiki keadaan lingkungan adalah perilaku pro lingkungan. Menurut Enger dan Smith dalam Yaenal F. Susanto, (2020:2), yakni menyebutkan bahwa hubungan antara lingkungan dan manusia mempunyai

kaitan yang harmonis terutama pada perilaku manusia terhadap lingkungan. Hubungan ini dapat diimplementasikan dalam tingkahlaku atau perilaku pro lingkungannya. Perilaku Pro lingkungan memiliki beberapa dimensi seperti daur ulang/recycling yaitu menggunakan, memanfaatkan atau mengolah kembali sampah yang telah digunakan. Seperti proses penggunaan bahan bekas menjadi barang baru dengan tujuan untuk mencegah sampah menjadi barang yang tidak berguna. Salah satu strategi untuk mengelola sampah padat yang meliputi pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, distribusi dan pembuatan barang bekas pakai di dalam manajemen sampah modern. Manfaat daur ulang lainnya dapat diolah menjadi pupuk, sampah plastik dilebur lalu dicetak ulang menjadi peralatan rumah tangga, sampah kayu dapat menjadi dasar pembuatan kerajinan tangan ataupun sebagai bahan bakar, sampah logam maupun besi dapat dijadikan alat pertanian dan alat pertukangan. Dengan daur ulang sampah-sampah di bumi ini dapat diminimalisir. Selanjutnya konsumsi ramah lingkungan (*environmentally responsible consumption*) yaitu adanya keinginan untuk membeli produk-produk yang berlabel ramah lingkungan. konsumsi ramah lingkungan terdiri dari kesadaran,

perhatian, minat dan tindakan (Notoatmodjo, dalam Diana Ayu Gabriella dan Agus Sugiarto, 2020: 263). Kesadaran dalam konsumsi ramah lingkungan contohnya menyadari bahwa bahaya penggunaan styrofoam atau kemasan berbahan baku plastik yang berlebihan. Sedangkan perhatian adalah bagaimana menanggapi masalah penggunaan tersebut. Selanjutnya yang dimaksud dengan minat adalah mengurangi penggunaan kemasan plastik tersebut dengan tujuan menghindari resikonya. Yang terakhir tindakan ditunjukkan sebagai respon terhadap penggunaan kemasan tersebut dan akan berlanjut untuk dilakukan di masa yang akan datang.

Untuk terciptanya kesadaran lingkungan harus disertai dengan pola hidup yang baik. Dalam gaya hidup terutama pola konsumsi manusia yang tidak ramah lingkungan karena menyebabkan krisis lingkungan. Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini karena adanya perubahan gaya hidup yang bersumber dari perilaku manusia, dimana salah satu manifestasinya pada cara produksi maupun konsumsi manusia yang tidak ekologis atau ramah lingkungan. Perilaku yang buruk disebabkan ketidak tahuan dan informasi yang didapatkan sebelumnya, sehingga diperlukan sebuah langkah dalam meningkatkan pemahaman yang baik untuk

memperbaiki dan memiliki kesadaran lingkungan baik pula.

Ketika seseorang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang baik, maka pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan berlandaskan pada prinsip-prinsip keseimbangan akan tercapai. Karena tanpa memperhatikan prinsip-prinsip ekologis dipastikan akan menimbulkan keruaakan dan ketidak seimbangan lingkungan. Maka dari itu dibutuhkan pengatura dalam mengendalikan kehidupan mahluk hidup seperti; standar lingkungan sesuai kebutuhan dasar, dan lingkungan tidak berkontribusi tidak baik terhadap kehidupan mahkluk hidup. Artinya dalam perkembangan kehidupan di lingkungan harus dapat memenuhi kebutuhan dan tindakan mengganggu organisme (mahluk hidup dan manusia). Jika aktivitas organism, terutama dalam beraktivitas diupayakan semaksimal mungkin tidak mengganggu kebutuhan dasar dan mempengaruhi atau memanggu organism atau mahluk hidup lain.

Sampah adalah sesuatu yang tidak di pakai lagi, tidak memiliki nilai fungsi aslinya, barang yang telah rusak, material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses ini. Pada pengertian lain sampah diartikan barang atau produk yang tidak memiliki nilai ekonomi sama sekali

dikarenakan tidak dibutuhkan dan dibuang oleh manusia. Sedangkan dalam proses industri atau kegiatan rumah tangga sampah merupakan hasil dari proses produksi atau konsumsi yang tidak dapat dimanfaatkan dan sisa makanan.

Sejalan dengan pengertian sampah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yakni sampah merupakan barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi seperti kotoran, daun, kertas dan lain-lain. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, mengartikan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat. Selanjutnya WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa adalah sesuatu yang tidak dapat dimanfaatkan, tidak dipakai, tidak disukai, juga sesuatu yang dibuang bersumber dari kegiatan manusia maupun tidak terjadi dengan sendirinya.

Sadangkan W. Radyastuti dalam Basriyanta (2007:17) menjelaskan bahwa sampah adalah sumber daya yang tidak siap pakai. Artinya segala yang tidak dapat dipakai, digunakan lagi maupun hasil dari proses produksi tidak dipergunakan adalah sampah. Sampah dapat dibedakan dan kategorikan berdasarkan jenis, sumber, maupun bentuknya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya sampah dapat diklasifikasi dan dibedakan jenis dan sifatnya. Jenis-jenis sampah tersebut diklasifikasikan di dalam beberapa kelompok, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, jenis sampah berdasarkan sifatnya, dapat dibedakan dalam 2 (dua) macam, yaitu: 1) sampah organik, yakni merupakan suatu jenis sampah yang mudah terurai dan membusuk. Dan, 2) Sampah anorganik, yakni sampah yang susah membusuk dan tidak mudah terurai, diperlukan teknologi dan perlakuan khusus. *Kedua*, jenis sampah berdasarkan bentuknya, dapat dikategorikan dalam 2 (dua) macam, yaitu: 1) sampah padat, yakni sampah yang bentuk material (benda), yang dibuang atau digunakan oleh manusia, seperti plastik bekas, pecahan gelas, kaleng bekas, sampah dapur, dan sebagainya. Dan, 2) sampah cair, yakni jenis sampah yang berbentuk atau berbahan cair yang sudah tidak dibutuhkan lagi dan dibuang ke tempat sampah, seperti sampah cair yang berasal dari toilet, dapur, dan tempat cucian, juga limbah industri, perkantoran dan rumah tangga.

Seperti penjelasan awal, sedikit telah disebutkan sumber sampah. Namun lebih jelas berikut sebutkan beberapa sumber sampah yang umum dan yang paling sering terjadi, diantaranya yaitu: 1) Sampah rumah tangga; seperti sisa

pengolahan makanan, perlengkapan rumah bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah dari kebun dan halaman, dan masih banyak lagi. 2) Sampah pertanian; seperti sisa pembukaan lahan baru dan hasil panen.(pembakaran, pestisida dan lembaran plastik penutup tumbuhan, dan lain-lain). 3) Sampah daerah perdagangan atau perkantoran; seperti kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik lainnya, kertas, bolpoin, alat tulis, toner foto copy, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin tik, klise film, komputer yang sudah rusak dan lain-lain 4) Sampah industry; seperti bahan-bahan kimia, serpihan atau potongan-potongan bahan (logam, plastic, bahan pelarut, dan lain-lain).

Menurut Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 (Lampiran) tentang Penanganan Sampah Laut, Sampah laut adalah sampah yang berasal dari daratan, badan air, dan pesisir yang mengalir ke laut atau sampah yang berasal dari kegiatan di laut. Sedangkan sampah plastik adalah sampah yang mengandung senyawa polimer. Sampah plastik ini sudah menjadi komponen terbesar sampah laut (*marine debris*). Sampah laut terdapat di semua habitat laut, mulai dari kawasan-kawasan padat penduduk hingga lokasi-lokasi terpencil yang tak terjamah manusia; dari

pesisir dan kawasan air dangkal hingga palung-palung laut dalam. Kepadatan sampah laut beragam dari satu lokasi ke lokasi lain, dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia, kondisi perairan atau cuaca, struktur dan perilaku permukaan bumi, titik masuk, dan karakteristik fisik dari materi sampah.

Berbagai macam jenis sampah laut yang ditemukan baik di tengah laut maupun disekitar pesisir pantai. Sampah laut dapat kategorikan berdasarkan jenis, sebagai berikut: 1) Plastik, mencakup beragam materi polimer sintesis, termasuk jaring ikan, tali, pelampung dan perlengkapan penangkapan ikan lain; barang-barang konsumen keseharian, seperti kantong plastik, botol plastik, kemasan plastik, mainan plastik, wadah tampon; popok; barang-barang untuk merokok, seperti puntung rokok, korek api, pucuk cerutu; butir resin plastik; partikel plastik mikro; 2) Logam, termasuk kaleng minuman, kaleng aerosol, pembungkus kertas timah dan pembakar (barbeque) sekali pakai; 3) Gelas, termasuk botol, bola lampu; 4) Kayu olahan, termasuk palet, krat/peti, dan papan kayu; 5) Kertas dan kardus, termasuk karton, gelas, dan kantong; 6) Karet, termasuk ban, balon, dan sarung tangan; dan 6) Pakaian dan tekstil, termasuk sepatu, bahan perabot, dan handuk.

Sampah laut memberikan pengaruh negative pada sektor ekonomi dan pariwisata, kehidupan biota laut teracanam, mengganggu dan merusak ekosistem lau maupun pesisir, dan mengancam kesehatan manusia. Bila biota (mahkluk) laut memakan plastik (entangled) maupun terjat plastik (ingestion) dampaknya selain mengancam biota laut juga manusia bila manusia mengkonsumsi ikan yang mengandung zat beracun yang berdampak pada kesehatan manusia.

Dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata terutama yang mengacu pada konsep wisata berbasis pada alam, maka perhatian pada lingkungan merupakan paling utama. Seperti pengelolaan lingkungan yang bersih, bebas sampah, tidak merusak lingkungan sekitarnya. Pengembangan dan pengelolaan pariwisata dengan menerapkan konsep *ecotourism* merupakan bentuk dari konsep pembagnunan berkelanjutan dengan pendekatan pemanfaatan alam agar tetap lestari dan lingkungan tetap terkontrol dengan baik. Konsep *ecotourism* merupakan model pengelolaan pariwisata berbasis pada lingkungan kaeran *ecotourism* (ekowisata) merupakan bentuk kegiatan wisata yang dikelola dan dikembangkan dengan pendekatan konservasi. Pengembangan ekowisata di

dalam kawasan hutan maupun di kawasan pesisir dan laut bagian dari strategi untuk dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan, pantai dan laut.

Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh *The International Union for Conservntion of Nature and Natural Resources* (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Ekowisata membantu dalam pengembangan masyarakat dengan menyediakan sumber mata pencaharian alternatif bagi masyarakat lokal yang lebih berkelanjutan. Ekowisata membantu dalam melibatkan masyarakat lokal untuk konservasi ekologi dan keanekaragaman hayati daerah yang keanekaragaman hayati sebagai imbalannya memberikan insentif ekonomi kepada masyarakat setempat. Ekowisata berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati; menopang kesejahteraan masyarakat lokal; melibatkan tindakan yang bertanggung jawab dari pihak pariwisata dan industri

pariwisata; mempromosikan usaha pariwisata kecil dan menengah; membutuhkan konsumsi sumber daya alam serendah mungkin; menekankan partisipasi lokal, kepemilikan, dan peluang bisnis, terutama bagi masyarakat pedesaan; dan di atas semua itu termasuk pengalaman belajar (Tuğba Kiper, 2013:774).

Sedangkan Honey dalam Ihsyaluddin (2014:2), memberikan penjelasan yakni ecotourism (ekowisata) merupakan perjalanan ketempat yang masih rentan, asli, dan biasanya ke wilayah yang dilindungi dengan berupaya meminimais dampaknya dengan skala keci. Artinya kegiatan dengan berasas pada konsep ekowista minimal bagaimana kegiatan tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan setempat dan selalu berupaya

menjaga keaslian atau merubah secara keseluruhan kondisi awal daerah tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dalam pengelolaan pariwisata dengan menerapkan konsep ecotourism (ekowista) dapat memberikan dampak positif lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan identifikasi sampah di Pantai Nirwana Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kaota Baubau, yakni sebagai berikut: 1) Botol dan gelas plastic, 2) Botol Gelas, 3) Pecahan dan jenis-jenis plastik seperti mainan, pipet dan lain-lain, 4) Kain (sejenisnya), 5) Kayu dan lamun, 6) dan lain-lain.

Tabel 1. Jenis Sampah di Pantai Nirwana Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau

No.	Jenis	
1.	Plastik	Botol minuman, Gelas minuman, Mainan anak-anak, Korek api, Penutup botol & sejenis, Pipet, Sisir dan Kantung plastic
2.	Baja/Kaleng	Kaleng minuman
3.	Karet	Sepatu bekas, Sandal bekas
4.	Kain	Pakain bekas, Popok bayi
5.	Kayu dan lain-lain	Batang kayu, Ranting kayu, Ranting pohon kelapa, Lamun dan Buah kelapa

Persoalan sampah menjadi problem masih menarik dikaji dan disikukikan karena timbunan dan jenis sampah setiap hari terus mengalami peningkatan. Setiap Negara mempunyai persoalan berbeda tergantung letak wilayah dan aktivitasnya. Seperti di Indonesia persoalan sampah selain timbunan sampah didaratan yang setiap tahun mengalami peningkatan, juga menghadapi persoalan yang tidak kalah parahnya yakni sampah di laut. Ini dikarenakan Indonesia merupakan Negara kepulauan, dimana dominan wilayahnya

adalah lautan. Sehingga Indonesia menjadi Negara yang rentan dan sasaran empuk sampah laut.

Pantai Nirwana terletak di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau dan merupakan bagian dari Kepulauan Buton. Berdasarkan hasil kegiatan pengumpulan sampah ditemukan bahwa yang paling dominan sampah adalah sampah adalah sampah plastic dan sampah kayu. Ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Sumber: Pribadi (2022)

Gambar 1. Jenis Sampah di Pantai Nirwana Kota Baubau

Dari hasil identifikasi dan pengamatan di pantai Nirwana kondisi pantai sangat tidak elok dan terlihat sangat kotor dengan keberadaan sampah yang hamper menutupi

pantai nirwana. Berdasarkan pengamatan sepanjang pantai terdapat sampah laut dan sampah buangan pengunjung yang berserahkan di badan Pantai Nirwana.

Berdasarkan pengamatan masih ditemukan para pengunjung yang mempunyai perilaku kurang sadar dan peduli akan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sedangkan pengelola tidak mempunyai system yang jelas terkait dengan pencengahan kepada para pengunjung terkait dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Hasil wawancara baik pengunjung banyak mengeluhkan terkait dengan keberadaan sampah yang hampir menutupi seluruh kawasan pesisir pantai nirwana. Pengunjung menyayangkan manajemen (pengelolaan) kawasan pesisir pantai, yang

terlihat dan terkesan tidak ada pengelolaan dan kepedulian pengelola terhadap sampah. Ini sangat terlihat tidak adanya pengumuman maupun himbauan untuk membuang sampah sembarangan. Juga tidak adanya pembuangan sampah yang layak di lokasi Pantai Nirwana.

Manajemen pengelolaan dan pembersihan sampah di kawasan Pantai Nirwana tidak ada. Sehingga tumpukan sampah tidak tertata dan terkontrol dengan baik. Terutama sebaran sampah di pantai terkesan dibiarkan dan tidak ada kepedulian pengelola untuk melakukan pemungutan dan kebersihan sampah.



Sumber: Pribadi (2022)

Gambar 2. Kondisi dan Sebaran Sampah di Pantai Nirwana Kota Baubau

Kesadaran masyarakat (pengunjung dan pengelola) di Pantai Nirwana terhadap lingkungan terutama pada pengelolaan dan tata kelola kebersihan pantai sangat buruk. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pihak pengelola maupun masyarakat (pengunjung) untuk meningkatkan dan mendapatkan lingkungan di sekitar Pantai Nirwana terlihat elok dan bersih, maka diperlukan: 1) support berupa dukungan dari pemerintah setempat baik dalam bentuk regulasi dan peningkatan kapasitas pengelola dalam penanganan sampah, 2) peningkatan kesadaran dan keterlibatan semua stakeholder dalam mendorong peningkatan kualitas lingkungan berupa upaya-upaya sadar dalam kepekaan terhadap lingkungan, 3) diperlukan penataan ulang dan tata kelola untuk mengembalikan keaslian Pantai Nirwana. Selain itu juga pihak pengelola maupun pemerintah setempat harus melibatkan semua komponen seperti lembaga pendidikan (perguruan tinggi) dan perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga swadaya (LSM) yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Keterlibatan perguruan tinggi dalam hal pendampingan dan peningkatan pengetahuan pengelola, sedangkan perusahaan yakni memanfaatkan program-program CSR-nya, dan LSM dalam bentuk

pemberdayaan dan pendampingan-pendampingan dalam peningkatan kapasitas SDM maupun kualitas lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Manajemen (pengelolaan) sampah di Pantai Nirwana Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau belum maksimal dan buruk. *Kedua*, Pengelola belum memiliki kesadaran dan kepedulian didalam memperhatikan kebersihan dan penataan kawasan pesisir Pantai Nirwana. Dan *Ketiga*, Pemerintah setempat belum memiliki komitmen yang maksimal dalam mendukung pengembangan kawasan pariwisata di Pantai Nirwana Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan penjelasan sebelumnya maka dapat direkomendasikan dalam pengelolaan lingkungan kawasan pariwisata pada pantai nirwana kota baubau. Maka perlu dilakukan, sebagai berikut: **Pertama, Pad aspek kebijakan:** Pemerintah setempat menciptakan kondisi yang baik bagi pengelola ecotourism (pariwisata) di pantai Nirwana Kelurahan Betomabari Kota Baubau dengan perangkat peraturan yang mendukung dan mendorong peningkatan kegiatan

pariwisata berbasis ecotourism. Kedua, **Aspek koordinasi dan kelembagaan:** Antara lembaga baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga swasta bersama-sama masyarakat lokal dan pengelola pantai terbangun dan saling mendukung dalam pengembangan *ecotourism* di Pantai Nirwana Kelurahan Betomabari Kota Baubau. Ketiga, **Aspek keilmuan:** dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan khusus dibidang pengembangan *ecotourism*.

DAFTAR PUSTAKA

Basriyanta, 2007. *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius.

Diana Ayu Gabriella dan Agus Sugiarto, *Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/21061/16349>

Daniel, James, Amos Neolaka dan Nira Nasution. 2012. *Kesadaran Masyarakat dalam Pembuatan Sumur Resapan Air Hujan (Studi pada RW.02 Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat)*.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/menara/artikel/vew/7947/5630>

<https://indonesiabaik.id/infografis/sampah-plastik-laut-mengancam-dan-berbahaya>

<https://dlhk.jogjaprovo.go.id/pemantauan-sampah-laut-tahun-2020>

Ihsyaluddin, *Pengembangan Model Ecotourism Dalam Rangka Pertumbuhan Hijau di Kabupaten Wakatobi*.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jgg/artikel/vew/1389>

KLH, 2021, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2021.: Pilar Lingkungan Hidup Indonesia*.

Neolaka, Amos, 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut.

Susanto, Yaenal Febri, *Pengaruh Kepemimpinan Lingkungan Terhadap Perilaku Zero Waste di Desa Panglipura Kecamatan Bangli*.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jgg/artikel/vew/7799>

Tuğba Kiper, Role of Ecotourism in Sustainable Development.
<http://doi.org/10.577249>

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

